
Pelatihan Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik dalam Mengukur Dimensi Non Kognitif pada Kurikulum Merdeka bagi Guru-Guru MGMP IPA SMP di Kabupaten Lampung Selatan

Median Agus Priadi*, Berti Yolida, Rini Rita T. Marpanung, Nadiya Meriza

Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Lampung

*Email: medianagus@fkip.unila.ac.id

Received: 15 Desember 2023

Accepted: 28 Desember 2023

Published Online: 3 Januari 2024

Abstrak

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan pelatihan kepada guru IPA SMP di Kabupaten Lampung Selatan untuk menyusun instrumen asesmen non kognitif siswa dalam pembelajaran IPA SMP di Kabupaten Lampung Selatan. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah melalui ceramah, diskusi, dan proyek. Pada kegiatan ceramah pemateri menyampaikan materi tentang teknik penambangan instrumen asesmen sesuai dengan prosedur yang baku dilanjutkan dengan diskusi. Setelah diskusi, peserta pelatihan mengerjakan tugas proyek berupa menyusun instrumen tes mata pelajaran, menganalisis secara kualitatif, mengujicobakannya. Berdasarkan hasil kegiatan, diperoleh simpulan bahwa kegiatan pelatihan ini efektif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun instrumen asesmen diagnostik non-kognitif. Hal ini didasarkan pada peningkatan pemahaman guru-guru tentang perancangan pembuatan instrumen asesmen yang telah dilaksanakan oleh guru-guru IPA SMP di Kabupaten Lampung Selatan. Berdasarkan hasil evaluasi awal diketahui bahwa pemahaman awal guru-guru tergolong rendah. Pada akhir pelatihan, pemahaman dan kemampuan guru dalam memanfaatkan dan membuat instrumen asesmen yang mengukur dimensi non kognitif siswa guru-guru lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum mengikuti pelatihan. Sebanyak 80% guru mampu membuat instrumen penilaian yang mengukur dimensi non kognitif siswa. Peningkatan pemahaman guru-guru perancangan pembuatan instrumen penilaian yang mengukur dimensi non kognitif siswa tergolong baik.

Kata Kunci: asesmen diagnostik; dimensi non kognitif; kurikulum merdeka

Abstract

The aim of this community service is to provide training to junior high school science teachers in South Lampung Regency to develop non-cognitive assessment instruments for students in junior high school science learning in South Lampung Regency. The method of implementing service activities is through lectures, discussions and projects. In the lecture activity the speaker delivered material about mining techniques for assessment instruments in accordance with standard procedures followed by discussion. After the discussion, the training participants carried out project assignments in the form of compiling subject test instruments, analyzing them qualitatively, testing them. Based on the results of the activity, it was concluded that this training activity was effective in improving teachers' abilities in creating Android application-based learning media. This is based on increasing teachers' understanding of the design of creating diagnostic assessment instrument for non-cognitive aspects for junior high school science teachers in South Lampung Regency. Based on the results of the initial evaluation, it is known that the teachers' initial understanding was relatively low. At the end of the training, teachers' understanding and ability to utilize and create assessment instruments that measure the non-

cognitive dimensions of student teachers is higher than before attending the training. As many as 80% of teachers were able to create assessment instruments that measured students' non-cognitive dimensions. Increasing teachers' understanding of the design of making assessment instruments that measure students' non-cognitive dimensions is considered good.

Keywords: *diagnostic assessment; curriculum of merdeka; non-cognitive dimensions*

PENDAHULUAN

Memasuki abad 21 dimana tuntutan kebutuhan masyarakat saat ini terus berkembang baik dari sisi kuantitas dan kualitas sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu diperlukan sumberdaya manusia (SDM) kompeten untuk memenuhi kebutuhan tersebut. SDM yang berkualitas disiapkan melalui pendidikan yang berkualitas pula. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu menyediakan SDM mampu bersaing di abad 21. Menurut NSTA (2011) pendidikan abad 21 adalah pendidikan yang mendidik siswanya keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah. Menurut Anderson and Krathwohl (2001) bahwa terdapat dua kemampuan berpikir yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah (*lower order thinking, LOT*) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking, HOT*). LOT mencakup kemampuan: mengingat (*remember*), memahami (*understand*), dan menerapkan (*apply*), sedangkan HOT mencakup kemampuan menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*).

Di Indonesia, kemampuan berpikir tingkat tinggi telah dicanangkan dalam tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Kualitas pendidikan di Indonesia belum memenuhi tuntutan tujuan pendidikan nasional, khususnya pada pendidikan IPA. Hasil studi internasional yang diakui dunia yaitu TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) dan PISA (*Programme for International Student Assessment*). menggambarkan bahwa kualitas pendidikan IPA khususnya pada pendidikan dasar (SD dan SMP) masih rendah dan jauh tertinggal dari negara-negara peserta lainnya. Sejak keikutsertaan Indonesia pada ajang TIMSS perolehan skornya selalau di bawah rata-rata internasional yaitu 500.

Menurut Van de Walle (2007) prinsip dan standar penilaian harus meningkatkan belajar peserta didik dan penilaian merupakan sebuah alat yang berharga untuk membuat keputusan pengajaran. Penilaian harus dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu melalui kurikulum 2013, pemerintah telah mencanangkan bahwa penilaian yang harus dilakukan oleh guru harus mengukur kemampuan HOT. Untuk mengatasi kesulitan kesulitan yang terjadi, maka setiap pembelajaran diakhiri dengan tes diagnostik yang gunanya untuk menganalisis kesulitan siswa. Sehingga dapat terdeteksi siswa manakah yang masih kesulitan pada materi yang

diajarkan saat pembelajaran Hikmasari, P., Kartono, K., & Mariani, S. (2018).

Permasalahan penilaian yang terjadi di Indonesia adalah penilaian yang masih menguji kemampuan kognitif siswa, yaitu menguji aspek ingatan. Banyak alasan yang dikemukakan oleh guru IPA di Provinsi Lampung, diantaranya kurangnya kemampuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan dan membuat instrumen asesmen diagnostik untuk mengukur dimensi non kognitif. Berdasarkan uraian di atas, guru IPA perlu dilatih dalam mengembangkan instrumen asesmen diagnostik untuk mengukur dimensi non kognitif sebagai *Assesment for learning* yang dapat membantu siswa untuk dalam menemukan minat, sikap kecenderungan, dan kelemahan siswa dalam proses pembelajaran.

METODE

Pelaksanaan dalam kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pelatihan menerapkan strategi kontekstual yang mengaitkan antara teori dan praktik berdasarkan kebutuhan peserta, dengan metode dari: a) ceramah, b) workshop dan pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan Pelatihan penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik Dalam Mengukur Dimensi Non Kognitif pada Kurikulum Merdeka Bagi Guru-Guru MGMP IPA SMP di Kabupaten Lampung Selatan. Peserta

kegiatan pelatihan ini adalah guru SMP/MTs yang tergabung dalam MGMP IPA Kabupaten Lampung Selatan yang berjumlah 28 orang guru. Kegiatan yang dilakukan pada tanggal 24 Agustus 2023 di Gedung L FKIP Unila adalah pemberian materi dengan ceramah dan diskusi kemudian dilanjutkan dengan pembuatan instrumen asesmen diagnostik. Kegiatan awal pada pelatihan ini dimulai dengan melakukan kegiatan pretes yang dilanjutkan Pemaparan materi diberikan bertujuan meningkatkan pemahaman guru IPA SPM/MTs mengenai karakteristik kurikulum merdeka, jenis dan fungsi asesmen pada kurikulum merdeka. Setelah pemaparan materi dilanjutkan dengan sesi diskusi. Dari diskusi yang ada guru bertanya mengenai baaimana teknis pelaksanaan asesmen diagnostik dan tidak lanjutnya.

Selanjutnya, guru ditugaskan berlatih untuk menyusun instrumen asesmen diagnostik untuk dimensi non kognitif. Kegiatan ini didampingi oleh tim dosen pelaksana dan mahasiswa. Setelah penyusunan selesai, masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Diskusi hasil presentasi kelompok selanjutnya dikritisi oleh teman sejawat serta masukan dari tim dosen pelaksana pengabdian sebagai bahan perbaikan. Keseluruhan rangkaian pelatihan dapat dilihat pada Gambar 1.

SUSUNAN ACARA SERTIFIKAT

Waktu	Agenda	Penanggung Jawab
Hari-1(24 Agustus 2023)		
08.30-08.40	Pretest	Panitia
08.40-09.10	a. Asesmen diagnostik b. Contoh penggunaan model butir soal asesmen diagnostik kombinasi instrumen olatform merdeka mengajar untuk mengakomodasi pembelajaran berdiferensiasi	Rini Rita T. Marpaung, S.Pd., M.Pd.
09.20-09.50	a. Pengembangan asesmen komunikasi dan kolaboratif b. Asesmen komunikasi dan kolaboratif sebagai asesmen diagnostik maupun formatif-sumatif dalam implementasi kurikulum merdeka.	Berti Yolda, S.Pd., M.Pd.
09.50-11.20	a. Pengembangan E-Asesmen b. Penggunaan berbagai platform	Median Agus Priadi, S.Pd., M.Pd.
11.30-12.00	Asesmen for learning (AFL)	Mahasiswa
12.00-12.15	Posttest	Panitia
13.00-14.00	Perancangan outline project e-asesmen untuk melatih kemampuan 4C siswa sebagai implementasi kurikulum merdeka belajar	Guru
14.00-14.45	Pendampingan penyusunan kisi-kisi dan pengembangan butir item instrumen e-asesmen untuk melatih kemampuan 4C siswa sebagai implementasi kurikulum merdeka belajar	Tim dosen dan mahasiswa
14.45-15.30	Presentasi hasil kerja kelompok	Tim dosen dan mahasiswa
15.30-16.00	Diskusi dan saran perbaikan	Tim dosen dan mahasiswa

Gambar 1. Rangkaian Kegiatan Pelatihan

Peserta pelatihan sebelum menerima materi dari tim dosen pelaksana dan mahasiswa diukur kemampuan awalnya dengan menggunakan instrumen pretes. Dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta pelatihan sebelum pelatihan. Evaluasi awal berupa pretes ini dengan memberikan soal

berbentuk ceklis dan esai. Selanjutnya peserta pelatihan diberikan postes diakhir kegiatan pelatihan untuk mengetahui kemampuan peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Hasil pretes dan postes disajikan dalam rekapitulasi yang ditunjukkan Tabel 1

Tabel 1. Rekapitulasi Pretes-Postes

	Nilai Pretes	Nilai Postes	N-gain	Kategori
Rata-Rata	50,00	82,50	0,65	Sedang
Max	89,00	94,00	0,94	Tinggi
Min	24,00	24,00	0,00	Rendah
Jumlah N-gain Berdasarkan kategori				
Tinggi			12	
Sedang			12	
Rendah			4	

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu menyediakan SDM mampu bersaing di abad 21. Pelaksanaan asesmen atau evaluasi guru mengenai kemampuan abad 21 ini sangat perlu dilakukan, sehingga guru dapat melakukan pembelajaran untuk meningkatkannya. Perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka belajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah memberikan beberapa tantangan untuk diselesaikan. Meskipun perubahan ini telah dilakukan perlahan dengan melaksanakannya pada beberapa sekolah pilihan sebagai sekolah percontohan, kemudian baru diwajibkan untuk seluruh sekolah di Indonesia. Beberapa tantangan yang harus diselesaikan guru adalah pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan asesmen diagnostik, asesmen for learning, sumatif, dan formatif.

Pemahaman guru mengenai penyusunan instrumen asesmen diagnostik dalam mengukur dimensi non kognitif pada kurikulum merdeka cukup beragam. Terdapat guru yang sudah cukup memahami, tetapi terdapat guru yang masih belum memahami. Keberagaman ini juga ditunjukkan pada hasil pretes dengan skor minimum 24,00 dan maksimum 94,00, dimana rata-rata nilai pretes 50,00 Meskipun terdapat peserta yang memiliki skor pretes yang tinggi, tetapi rerata yang tergolong rendah menunjukkan pengetahuan peserta terhadap materi pelatihan masih cukup rendah. Sebanyak 28 peserta dari berbagai sekolah berbeda yang hadir mengikuti pelatihan, peserta berasal dari MGMP IPA Lampung Selatan. Hal ini menandakan antusiasme dan motivasi yang sangat tinggi dari peserta kegiatan untuk mengembangkan profesionaletasnya.

Pemahaman peserta pelatihan mengalami peningkatan, dapat dilihat berdasarkan nilai pretes dan postes. Nilai maksimum postes adalah seratus dan minimum 24, dimana reratanya adalah 82,50. N-gain rata-ratanya adalah 0,65

dengan kategori sedang dan n-gain maksimumnya adalah 0,93 dengan kategori tinggi. Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini dapat dikatakan cukup efektif karena perbedaan n-gain cukup signifikan antar peserta satu dengan peserta yang lain. Kefektifan kegiatan pelatihan ini didukung karena adanya kegiatan diskusi, tugas kelompok, dan masukan sejawat. Peningkatan pemahaman peserta terkait materi pelatihan ini ditunjukkan dengan n-gain dapat dikategorikan sudah baik. Peningkatan pemahaman ini menunjang kemampuan peserta dalam penyusunan instrumen asesmen diagnostik dalam mengukur dimensi non kognitif pada kurikulum merdeka. Faktor penentu keberhasilan pelatihan ini adalah tingginya motivasi, kesungguhan dan keaktifan peserta dalam mengikuti setiap kegiatan pelatihan. Rata-rata aktivitas peserta dalam kategori sangat aktif, meskipun terdapat beberapa peserta yang pasif.

Kegiatan workshop ini dibagi dalam 4 sesi materi materi dari tim dosen pelaksana dan 1 sesi dari tim mahasiswa serta diakhiri dengan kegiatan diskusi dan penyusunan instrumen asesmen diagnostik dalam mengukur dimensi non kognitif pada kurikulum merdeka. Latihan penyusunan instrumen ini dilakukan peserta secara berkelompok di bawah bimbingan tim dosen dan mahasiswa sebagai pelaksana. Draft rancangan instrumen yang telah disusun peserta selanjutnya dipresentasikan untuk diberikan masukan oleh teman sejawat dan tim dosen sebagai bahan perbaikan. Berdasarkan antusiasme dan keaktifan peserta pelatihan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dikatakan tercapai. Antusiasme dan keaktifan guru didasarkan pada kesadaran guru akan tugasnya. Tugas ini hanya akan terlaksana dengan baik apabila guru benar-benar memahami peserta didik, potensi dan minat serta bakatnya, keunikannya, perbedaan-perbedaannya dan latar belakangnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan

Adapun faktor-faktor yang mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan pelatihan ini adalah

1. Bantuan finansial dan administrasi dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lampung.
2. Pemberian izin dan dukungan dari Pimpinan FKIP, Jurusan PMIPA, dan Program Studi Pendidikan Biologi.
3. Dukungan dari Kepala SMP se-Kabupaten Lampung Selatan dengan memberikan izin kepada para guru untuk mengikuti kegiatan pelatihan ini.
4. Kesungguhan dan keaktifan seluruh peserta dalam mengikuti kegiatan ini dari awal hingga akhir kegiatan.

Selain adanya faktor pendukung, adapun faktor yang menjadi penghambat dari kegiatan pelatihan ini adalah keterbatasan waktu kegiatan. Kegiatan hari kedua yang bertepatan dengan hari sabtu membuat sebagian besar peserta tidak dapat memberikan kontribusi optimalnya.

SIMPULAN

Kegiatan Pelatihan Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik Dalam Mengukur Dimensi Non Kognitif Pada Kurikulum Merdeka Bagi Guru-Guru MGMP IPA SMP di Kabupaten Lampung Selatan sebagai kegiatan pengembangan profesionalitas guru berjalan dengan baik dan lancar meskipun terdapat beberapa kendala. Adapun hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Pengetahuan dan pemahaman guru SMP/MTs bidang IPA di Kabupaten Lampung Selatan mengenai asesmen berbasis kurikulum merdeka belajar,

asesmen kemampuan 4C, dan aplikasi e-asesmen mengalami peningkatan dengan skor n-gain 0,62 kategori sedang. Keterampilan guru SMP/MTs bidang IPA di Kabupaten Lampung Selatan meningkat terutama dalam penyusunan asesmen diagnostik pada kurikulum merdeka belajar..

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W., and Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomy of Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York Longman.
- Depdiknas, 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hikmasari, P., Kartono, K., & Mariani, S. (2018, February). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik dan Pengajaran Remedial pada Pencapaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika melalui Model Problem Based Learning. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 1, pp. 400-408).
- National Science Teacher Association. 2011. *Quality Science Education and 21st-Century Skills*. Diakses dari <http://www.nsta.org/about/positions/21stcentury.aspx>
- Van de Walle, J. A. 2007. *Elementary and middle school mathematics: teaching developmentally, (6th ed.)*. United States of America: Pearson Education, Inc.